

# HABITUS TARI GANDRUNG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA BANYUWANGI PERANTAUAN

**Juwinda Nata Sari**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
juwindasari@mhs.unesa.ac.id

**FX. Sri Sadewo**

Dosen S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
fsadewo@unesa.ac.id

## Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan habitus tari gandrung serta peran komunitas ikawangi mengenai kebiasaan tari gandrung yang dilakukan oleh komunitas ikawangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif teori habitus Pierre Boudieu. Hasil penelitian ini menjelaskan proses habitus tari gandrung yang dilakukan oleh komunitas Ikawangi. Peneliti disini mengkaji mengenai habitus Tari Gandrung sebagai Identitas Budaya Banyuwangi di Perantauan. Kajian teori tentang habitus dari Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Penelitian berlokasi di Kota Malang melalui anggota dari komunitas Ikawangi. Teknik penelitian ini menggunakan *purposive* dimana peneliti sudah lama mengikuti komunitas Ikawangi dan habitus yang dirasakan. Anggota komunitas ini memiliki perbedaan dari tarian aslinya seperti cara menampilkan di daerah asalnya menggunakan pakaian Tari Gandrung lengkap beserta musik asli yang ditampilkan. Sedangkan perbedaannya dengan menggunakan rekaman musik yang sudah ada. Komunitas Ikatan Mahasiswa Banyuwangi Malang Raya tersebut yang mengikuti juga memiliki modal untuk terus meningkatkan dan mengapresiasi budayanya.

**Kata Kunci :** *Tari Gandrung, Habitus, Kualitatif Deskriptif*

## Abstract

The aim of this research is to describe the gandrung dance habitus and the role of the ikawangi community regarding the practice of gandrung dance performed by the ikawangi community. The study used a descriptive qualitative approach with Pierre Boudieu's habitus theory perspective. The results of this study explain the process of gandrung dance performed by the Ikawangi community. Researchers here examine the Gandrung Dance habitus as the Banyuwangi Cultural Identity in the Overseas. Study of theories about the habitus of Pierre Bourdieu. This study uses qualitative research methods with ethnomethodology approaches. The research is located in Malang City through members from the Ikawangi community. The research technique used *purposive* where researchers had long followed the Ikawangi community and perceived habitus. Members of this community have differences from the original dances such as how to display it in their home region using complete Gandrung Dance clothing along with the original music displayed. While the difference is by using existing music recordings. The community of the Banyuwangi Malang Raya Student Association who participated also had the capital to continue to improve and appreciate its culture.

**Keywords:** *Gandrung Dance, Habitus, Qualitative Descriptions*

## PENDAHULUAN

Era modern saat ini memang perkembangan dunia sangat cepat dan serba canggih. Manusia dituntut untuk bisa mengikuti perkembangannya. Salah satu contoh perkembangan yang semakin baik mulai dieksplor budaya dalam suatu daerah. Budaya dijadikan sebagai identitas suatu daerah bahkan bangsa demi menunjukkan ciri khas dari daerah tersebut. Budaya yang dimiliki suatu daerah biasanya beragam sekaligus memiliki ciri khas dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Seperti halnya

di Kabupaten Banyuwangi. Kebudayaan yang ada di daerah Kabupaten Banyuwangi ini beraneka ragam. Sebagai contoh adanya bahasa, lagu Osing, music kendang kempulan, tarian, sampai wisata yang dimiliki.

Perwujudan identitas budaya di Kabupaten Banyuwangi ini akhirnya Tari Gandrung dijadikan sebagai identitas budaya Banyuwangi. Tari Gandrung sendiri merupakan sebuah tarian yang berasal dari daerah Kabupaten Banyuwangi. Tari Gandrung ada sejak zaman dahulu. pasca peperangan antara tentara perang musuh di zaman

Majapahit. Kesenian Tari Gandrung biasanya ditampilkan bersamaan dengan iringan musik tradisional khas daerah Banyuwangi. Iringan musik biasanya terdapat lagu Jawa dan gending khas daerah Banyuwangi. Dimaikan bersamaan saat tarian dan instrumen musik dimulai.

Gending maupun lagu Jawa dinyanyikan bersamaan Tari Gandrung ini terdapat makna tersirat. Orang yang memahami lirik maupun yang dinyanyikan mereka bisa mengerti maksudnya. Sedangkan orang yang tidak memahami gending atau liriknya hanya bias menikmati. Pandangan lain bisa dilihat melalui kebudayaan atau tradisi puji-pujian yang terjadi di Afrika barat. Hal ini sebagai bentuk simbol ritual keagamaan yang mereka miliki. Tari juga dipandang memiliki nilai ekonomi seperti pada kasus Tari Reog Ponorogo Jawa Timur. Tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi dijadikan sebagai identitas budaya sekaligus ekonomi daerah tersebut.

Sejarahnya Tari Gandrung merupakan ritual sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang telah dirasakan oleh masyarakat Banyuwangi. Diiringi juga instrumen tradisional khas Jawa dan Bali. Kata Gandrung memiliki arti terpesonanya masyarakat Blambangan yang agraris kepada Dewi Sri sebagai Dewi Padi. Membawakan kesejahteraan bagi masyarakat Blambangan Banyuwangi dan sekitarnya. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi Abdullah Azwar Annas menginternalisasikan kebudayaan Banyuwangi melalui pemuda pemudi Banyuwangi. Memberikan kemudahan mengakses sekaligus memberikan penjelasan cara menghadapi dan mempelajari kebudayaan sendiri kemudian mengenalkan ke masyarakat luar.

Pemerintah melakukan hal tersebut supaya generasi muda khususnya pemuda pemudi Banyuwangi bisa melestarikan budaya daerahnya. Tari Gandrung dan beberapa tarian khas Banyuwangi inilah sebagai bentuk identitas yang harus mereka jaga. Gerakan ini mencerminkan rasa keindahan manusia. Menyadari budaya bisa menjadi identitas dan komoditi pariwisata pemerintah Kabupaten Banyuwangi melakukan promosi dan penguatan budaya lokal. Kalangan anak muda berasal dari Banyuwangi namun menempuh pendidikan di Kota Malang ini kemudian mendirikan sebuah komunitas yang bernama Ikawangi Malang Raya.

Ikawangi Malang Raya ini mencakup mahasiswa yang kuliah Kota Malang. Membentuk sebuah komunitas untuk mempertahankan identitas budaya mereka yaitu melalui kebudayaan Banyuwangi. Melalui budaya yang mereka miliki dari daerah asalnya. Mereka bias mengenalkan budayanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini secara metodologis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian tersebut peneliti berusaha memahami kondisi di lapangan. Sistematis penelitian ini dilakukan melalui cara mengumpulkan data mengolah serta menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yakni untuk membuat deskripsi. Gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta yang terjadi. Sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Deskriptif ini digunakan untuk mempelajari dan memahami bagaimana bentuk habitus tari gandrung sebagai budaya Banyuwangi. Pelopor ini dinaungi dari komunitas ikatan mahasiswa Banyuwangi Malang Raya dengan menggunakan perspektif teori habitus Pierre Bourdieu. Pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder.

## **PEMBAHASAN**

Konsep habitus menurut Pierre Bourdieu dalam menganalisis tentang sebuah ranah dan praktik yang dilakukan oleh komunitas ikawangi Malang Raya. Komunitas ikawangi Malang Raya secara langsung memberikan gambaran bagi kalangan pemuda pemudi yang berada di perantauan untuk selalu mengingat budaya asalnya. Bentuk upaya yang dilakukan komunitas ikawangi Malang Raya dengan mempertahankan dan mengenalkan Tari Gandrung sebagai identitas budaya Banyuwangi. Para pemudanya yang selalu semangat untuk mengenalkan budaya Banyuwangi di Kota lain yaitu Malang. Rasa empatinya yang begitu menggebu untuk mengenalkan identitas budayanya. Tari gandrung yang memang saat ini sebagai symbol budaya yang dikenal oleh masyarakat luas.

### **A. Tari Gandrung sebagai Identitas Budaya Banyuwangi**

Tari Gandrung merupakan sebuah simbol yang digunakan oleh Kabupaten Banyuwangi. Tari Gandrung ini merupakan tari sejarah pada zaman dulu yang dianggap sakral dan memiliki daya mistik. Tari Gandrung ini terdapat beragam gerakan yang mengandung sebuah arti. Tari Gandrung digunakan sebagai ritual perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang telah dirasakan oleh masyarakat Banyuwangi. Dibuktikan adanya kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat Blambangan di Kabupaten Banyuwangi. Mengingat Tari Gandrung ini dijadikan sebagai identitas budaya di Banyuwangi. Abdul Azwar Annas selaku Pemerintah di Kabupaten Banyuwangi mengadakan sebuah internalisasi. Mulai Diantaranya dari jenjang pendidikan taman anak-anak hingga pada generasi muda. Mereka yang memiliki jiwa kebudayaan tinggi untuk mengembangkan dan mempelajari Tari Gandrung tersebut.

Tabel 1. Matrik Tari Gandrung Sebagai Identitas

No	Karakteristik Pelaku	Penari Gandrung	Penikmat Gandrung
1.	<b>Identitas Sosial</b>	Perempuan  Usia 20 Tahun keatas  Asal Banyuwangi	Perempuan dan laki-laki  Dari yang muda sampai tua  Berasal dari beragam kota
2.	<b>Kemampuan menari</b>	Kebiasaan dan sedang belajar	Paham dengan tarian
3.	<b>Keterlibatan aktivitas pertunjukan</b>	Penari merupakan peran utama	Sebagai penikmat seni dan apresiasi atas penampilan Tari Gandrung
4.	<b>Pandangan Tentang Tari Gandrung</b>	Identitas Banyuwangi Bersifat sakral Rasa syukur  Percaya Diri Menghayati Membantu promosi  Pengembangan Diri Silaturahmi	Bermakna tersirat.  Pelengkap dalam pertunjukan Mengamati Menikmati Memenuhi rasa ingin tahu

Penjelasan mengenai tabel diatas bahwa Tari Gandrung ini biasanya di tarikan oleh penari perempuan. Usia penari yang tertera diatas sekitar 20 Tahun keatas. Penari-penari ini berasal dari daerah yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Mereka sebelumnya memiliki kemampuan menari atau baru belajar menari dan ingin mengenal lebih dalam lagi mengenai Tari Gandrung. Penari Gandrung ini juga harus memiliki skill menari dan penghayatan yang baik dalam menarikan Tari Gandrung Banyuwangi. Penghayatan yang baik dalam menarikan Tari Gandrung ini akan memberikan rasa spiritual yang tinggi. Menarikan Tari Gandrung akan mendapatkan sebuah daya tarik tersendiri yang dirasakan oleh setiap penarinya.

Iringan musik jawanya menambah susana spiritualnya lebih menghayati lagi. Mengingat Tari Gandrung juga tercatat sebagai tari sejarah yang sangat sakral bagi masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya. Masyarakat Banyuwangi merasa mencintai dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya yang dimilikinya. Nilai-nilai budaya yang dimiliki kemudian menjadikan budaya Tari Gandrung tersebut sebagai simbol identitas Kabupaten Banyuwangi. Sekarang ini Tari Gandrung dijadikan sebagai Tari pertunjukan untuk menyambut tamu kehormatan lingkup Pemerintahan. Dijadikan sebagai bentuk event yang dilakukan setiap bulan dan adanya kegiatan lain yang ditampilkan. Nilai budaya itulah yang akan didapat langsung terasa oleh penikmat dari pertunjukan.

#### **B. Proses Pembentukan Habitus pada Anggota Komunitas Ikawangi Malang Raya**

Habitus yang mereka dapatkan dan rasakan selama berada di Kota perantauan khususnya di Malang sangat tidak mudah. Tahapan-tahapan yang harus mereka lalui saat awal memasuki Kota perantauan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan masyarakat yang ada disekeliling. Pola perilaku yang berbeda antara satu orang dan lainnya. Cara berbicara dan bahasa yang digunakan pun akan berbeda dengan daerah asal kita saat berada di perantauan. Mereka harus bisa melewati dan menyeimbangkan kebiasaan adanya lingkungan baru atau di perantauan yang memiliki banyak perbedaan. Seperti melalui cara berbicara, cara berpenampilan, budaya yang ada di perantauan, perilakunya dan sifat dari masyarakatnya.

Tari Gandrung ini di Banyuwangi dijadikan sebagai identitas Kabupaten Banyuwangi. Komunitas Ikawangi Malang Raya ini kemudian mengutamakan kebudayaan. Dikenalkan oleh masyarakat yang berada di perantauan yaitu Malang. Secara otomatis bisa mendorong mereka dalam mendapatkan apa yang mereka rasakan dan dapatkan selama berada di kota perantauan. Arena yang terbentuk disini merupakan sebuah situasi yang terjadi secara nyata yang mereka dapatkan selama berada di perantauan. Adanya ruang yang bisa digunakan untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan selama berada di Kota perantauan. Ruang yang diperoleh biasanya melalui suatu tempat yang digunakan sebagai arena pertunjukan.

Membentuk sebuah komunitas yang mereka dirikan inilah yang mereka jadikan senjata untuk mempertahankan budaya yang mereka miliki dari daerah asal. Walaupun mereka atau para anggota yang ikut terlibat di dalam komunitas tersebut sedang berada di perantauan. Adanya wadah melalui Ikatan Mahasiswa Banyuwangi Malang Raya inilah sebagai wujud kecintaan mereka terhadap budaya asal mereka



dan melestarikannya. walaupun sedang berada di perantauan yang memiliki perbedaan dalam budaya seperti contoh dalam berperilaku, cara berbicara, bahasa yang digunakan, status sosial dan lain sebagainya. Disini kemudian komunitas tersebut membentuk visi dan misinya yang mempertahankan identitas budaya asalnya. Melestarikan dan memperkenalkannya kepada masyarakat yang ada di Kota Malang dan sekitarnya.

Budaya yang mereka miliki seperti Tari Gandrung yang merupakan simbol identitas di Banyuwangi. Adanya tarian lain seperti tari jaran goyang, kebo-keboan, dan tari lainnya. Bahasa osing yang mereka ucapkan sebagai suatu bentuk ciri khas dari Banyuwangi. Mereka yang nenek moyangnya dahulu memang memiliki logas osing. Bahasa osing saat ini sangat langka dan hanya orang asli osing yang bias berbicara fasih dengan bahasa osingnya. Inspirasi itulah yang menguatkan dan membuat anggota dari komunitas tersebut semakin yakin dengan budaya asal mereka. Masyarakat dilingkungan barunya pasti bisa menerima dan saling menghargai satu sama lain. Modal yang mereka gunakan untuk tetap mewujudkan visi dan misi dari Ikatan Mahasiswa Banyuwangi Malang Raya. Kompetensi yang mereka miliki mengenai daerah asal mereka yaitu Banyuwangi.

keterampilan dan bakat yang mereka miliki seperti bisa menari ataupun belajar lagi. Hal tersebut berasal dari daerah Banyuwangi sendiri. Memiliki jiwa kepemimpinan yang bisa mempertahankan dan melestarikan budaya mereka saat berada di perantauan. Jiwa sosial yang tinggi untuk memperkuat keberadaan mereka guna memotivasi teman lainnya agar sadar terhadap budaya mereka sendiri. Tindakan yang mereka lakukan sejalan dengan teori yang ada pada Pierre Bourdieu. Kebiasaan yang dilakukan bias menjadi sikap dan perilakunya setiap hari. Proses melalui kehidupan baru oleh individu maupun kelompok bisa dengan baik mereka dapatkan. Semua itu bisa dilihat dalam sebuah konsep pada teori habitus ( $\text{habitus} \times \text{modal}$ ) +  $\text{ranah} = \text{praktek}$ .

Penjelasan dalam teori Bourdieu bahwa para anggota komunitas tersebut hendaknya sudah mereka siapkan apa yang mereka butuhkan saat berada dalam perantauan. Kebiasaan yang awal mereka lakukan di rumah akan jauh berbeda saat berada di perantauan. Kebiasaan yang ada di lingkungan baru membuat mereka harus bisa beradaptasi namun mereka tidak akan melupakan kebiasaan lamanya. Modal yang diberikan saat berada dilingkungan baru. Modal yang ada pada komunitas yang mereka ikuti ataupun dirikan harus mencakup dengan visi misinya. Modal percaya diri akan budaya yang dimiliki itu yang terpenting. Disana banyak yang harus dilakukan

demikian terwujudnya keinginan yang mereka rencanakan dalam komunitas tersebut.

Tabel 2. Matriks Habitus

No		Penari Gandrung	Penikmat
1.	Modal Ekonomi	Peralatan berhias Pakaian penari dan rekaman musiknya Perekam kamera atau dengan handphone	Memberi motivasi dan apresiasi Adanya wadah untuk pagelaran Menyaksikan langsung pertunjukan tari gandrung Percaya diri
2.	Modal Sosial	Nilai budaya	
3.	Modal Budaya atau simbol	Mampu berinteraksi dengan lingkungan baru Bias menari dan bangga dengan dunia seni Percaya diri	Rasa ingin tahu yang tinggi mengenai budaya Memahami perbedaan budaya yang dilihat Rasa ingin tahu tentang tari Gandrung Saling menghargai
4.	Konteks Ketika di Malang	Memiliki keunikan Menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya Menambah jaringan teman	Berasal dari daerah manapun Mengetahui budaya daerah lain
5.	Habitus	perubahan kehidupan baru dengan yang lama Terbentuk karena adanya kesamaan budaya	Menikmati proses yang terjadi Menghargai perbedaan budaya

### C. Peran Komunitas Ikawangi Malang Raya dalam Mempertahankan Identitas Budaya Banyuwangi di Perantauan

Komunitas Ikawangi Malang Raya ini merupakan komunitas yang didirikan oleh anak-anak yang berasal dari daerah Banyuwangi. Mereka menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi di Kota

Malang. Komunitas tersebut terbentuk yang awalnya hanya sebatas berkumpul biasa dan nongkrong biasa untuk mengisi waktu luang dan untuk mengerjakan tugas bersama. Hal tersebut saat di kota perantauan demi melestarikan dan menjaga warisan nenek moyangnya, mereka mengharapkan anak-anak yang sedang berada di perantauan khususnya di Kota Malang ini mereka tidak akan melupakan budaya daerah asalnya.

Budaya baru dan modern yang terjadi di kota-kota besar dengan mendirikan komunitas tersebut diharapkan mereka harus sadar. Budaya yang harus mereka jaga dan tetap dilestarikan walaupun sedang berada di kota perantauan. Banyuwangi yang memiliki sejarah dimasa lampau yang begitu tragis dengan beberapa tokoh yang berperan dan membela Kota Blambangan tersebut. Akhirnya sampai saat ini menjadi Kota yang penuh misteri mengenai adat Budaya dan wisata yang ada. Banyuwangi yang awalnya dikenal dengan Kota santet. Menjabatnya Bupati Abdul Azwar Anas atau yang sering dikenal dengan sebutan Bapak Anas ini kemudian menjadikan Kota dengan banyak perubahan drastis.

Bupati Anas yang sangat cerdas dalam mengolah dan menjadikan Banyuwangi hingga saat ini menjadi Kota sejuta wisata dan kebudayaan khas yang dimilikinya. Banyuwangi yang dulunya disebut sebagai Kota santet dengan kelahiannya diubahnya pemikiran tersebut menjadikan Tari Gandrung sebagai simbol Kota Banyuwangi. Terdapat berbagai macam kebudayaan yang ada dan wisata alam yang begitu indah khas Banyuwangi itu sendiri. Sampai saat ini Banyuwangi semakin berkembang dengan budaya-budaya dan wisata alam yang baru dan banyak wisatawan mancanegara maupun lokal yang mulai berdatangan ke Banyuwangi.

Sebuah identitas suatu daerah sangat diperlukan dan diutamakan demi melestarikan budaya dan mempertahankan kebudayaan yang ada. Identitas yang sudah terjamin ini maka tidak ada sebuah pengklaiman yang tidak diinginkan. Seorang pelajar yang berperan sebagai generasi muda digambarkan untuk dapat menjaga dan melestarikan budaya daerahnya agar tetap lestari dan terjaga dengan baik. Dikalangan masyarakat luar disini anak-anak perantau yang berasal dari Banyuwangi membentuk sebuah komunitas. Peran yang dilakukan oleh komunitas Ikawangi Malang Raya ini dengan misi yang mereka buat. Tahap selanjutnya rembukan dengan anggota yang mengikuti komunitas tersebut.

Misi yang mereka tunjukkan dalam komunitas yang mereka dirikan dengan mengangkat simbol identitas dari budaya asal. Budaya yang harus tetap dijaga dan dilestarikan walaupun mereka sedang berada di daerah atau Kota lain. Komunitas Ikawangi Malang Raya ini mengenalkan budaya daerah asal

melalui kegiatan yang diadakan. Adanya acara atau event maupun untuk kegiatan komunitas itu sendiri. Seperti halnya Tari Gandrung yang mereka kenalkan pada masyarakat Malang dan lainnya. Melalui kegiatan event atau acara lainnya. Komunitas tersebut tidak lupa untuk menampilkan simbol yang menjadi identitas di daerahnya yaitu tari gandrung.

Mengenalkan kebudayaan tarian khas Banyuwangi. Berbagai kebudayaan dari Banyuwangi yang khas dan memiliki sejarah dalam ceritanya tersebut. Membuat kalangan yang mencintai dan memiliki kemampuan budaya ini sangat senang untuk mempelajari dan bahkan mengenalkan kebudayaan Banyuwangi. Melalui segi seni yang paling menonjol di Banyuwangi merupakan seni tari yaitu Tari Gandrung. Tari Gandrung ini yang juga digunakan sebagai simbol atau maskotnya Banyuwangi. Tari Gandrung yang dalam sejarahnya merupakan tarian yang sakral yang dulunya dilakukan oleh orang tertentu. Tari Gandrung ini yang dulunya hanya digunakan sebagai bentuk rasa syukur atas melimpahnya keberkahan pertanian yang ada di daerah Banyuwangi. Diperuntukkan untuk Dewi Sri yang merupakan Dewi Padi pada masa itu.

Tari Gandrung tidak hanya menampilkan bagaimana tarian tersebut ditarikan. Gerakan yang ditampilkan banyak terdapat makna yang tersirat dalam gerakan tersebut. Lagu atau syair lagu yang diucapkan saat gerakan tari gandrung itu dimulai juga terdapat makna tersendiri. Musik yang mengiringi Tari Gandrung tersebut yang memiliki perpaduan musik antara Jawa dan Bali juga memiliki makna terkandung didalamnya. Akhirnya adanya gabungan antara musik, gerakan tarian, dan syair lagu yang ditunjukkan memberikan sebuah penampilan yang luar biasa. Kebudayaan yang dimiliki oleh Banyuwangi ini begitu kental dengan sejarah dimasa lalu.

Budaya dengan perkembangan zaman yang semakin baik membuat masyarakat Banyuwangi harus bisa melestarikan dan menjaga identitas budayanya. Seorang pemuda harus mau menjaga dan melestarikan budaya daerahnya sendiri. Seperti halnya komunitas Ikawangi Malang Raya ini dengan menampilkan berbagai kebudayaan yang ada. diantaranya tari gandrung yang merupakan sebagai identitas budaya di Banyuwangi. Adanya tari jaran goyang dan tarian lainnya yang mendukung. Mereka dalam menampilkan sebuah tari Banyuwangi melalui kegiatan yang direncanakan agar berjalan baik.

Kegiatan saat ada event atau festival kebudayaan yang ada di Kota Malang komunitas tersebut juga mengikutinya dengan menampilkan berbagai tarian khas dari Banyuwangi. Diantaranya Tari Gandrung yang merupakan simbol identitas di Kota Banyuwangi. Adanya tari barongan dan Banyuwangi

etho carnival. Komunitas tersebut berkumpul untuk mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan pada penampilan yang akan ditampilkan. Komunitas Ikawangi Malang Raya yang notabennya adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Banyuwangi. Mereka melanjutkan pendidikan di kota perantauan yaitu Kota Malang.

Kebudayaan yang dimilikinya dari daerah asal dan kota perantauan cenderung mendapatkan beragam perubahan kebudayaan yang ada. Para anggota dari komunitas tersebut juga jarang sekali menemui budaya yang biasanya ada di daerah mereka. Distulah komunitas tersebut untuk menghilangkan rasa rindu pada budayanya. Menampilkan dan mengenalkan budayanya kepada masyarakat merupakan caranya. Mereka menggelar berbagai acara dengan mengangkat identitas dari daerah asal mereka.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kebudayaan suatu daerah dapat mempengaruhi setiap individu yang didalamnya. Sebagaimana yang dialami oleh komunitas Ikawangi Malang Raya ini dalam mempertahankan kebudayaan asal daerahnya. Bentuk proses yang ada akhirnya mereka dapat memperkenalkan budayanya. Walaupun sedang berada di perantauan yang mana persaingan budaya daerah perantauan dengan asal yang berbeda. Hal tersebut tidak menjadi beban bagi para anggota Komunitas Ikawangi Malang Raya. Melalui habitus kebudayaan daerah asalnya yaitu Tari Gandrung yang sudah menjadi simbol Kabupaten Banyuwangi. Budaya sekarang ini terus dipertahankan dan dikenalkan oleh masyarakat luas.

Sejarah Tari Gandrung tersebut membuat komunitas Ikawangi Malang Raya ini terus mempertahankan kebiasaan budaya asal mereka. mempertahankan dan dikenalkan walaupun sedang berada di perantauan. Habitus dari Pierre Bourdieu dilihat dari aspek yang ada pada diri individu. Mereka bisa untuk berkembang dan tetap bisa menikmati budaya yang ada di daerah asal. Para mahasiswa yang tergabung dalam komunitas tersebut bisa melihat dari konsep teori habitus (habitus x modal) + ranah = Praktik. Teori Bourdieu para mahasiswa perantau yang mengikuti komunitas Ikawangi Malang Raya ini hendaknya telah menyiapkan apa yang mereka butuhkan. Selama menjalankan kehidupan di kota perantauan seperti halnya modal materi (Modal).

Kesiapan dalam kekuatan pribadi dan struktur yang diberikan dalam komunitas tersebut sebagai tempat tinggal (ranah). Kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam komunitas yang mereka jalani sampai saat ini.

Terdapat sebuah kebiasaan positif yang berbeda selama berada di kota asal dan di kota perantauan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoeграjekti, Novi Dkk. 2016. *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Jember : Universitas Jember
- Emanuel, Raja Damaitu. 2013. *Perlindungan Hukum Hak Cipta Atas Tari Tradisional Gandrung Banyuwangi*. Skripsi. Jember : Universitas Jember.
- ([http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/5255/Emanuel%20Raja%20Damaitu%20-%20090710101097\\_1.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/5255/Emanuel%20Raja%20Damaitu%20-%20090710101097_1.pdf?sequence=1), Diakses 16 Maret 2018 pukul 19.50 Wib)
- Harker, Richard dkk. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra
- Lexy J, Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Rirzer, George dan Godman J. Douglas. 2014. *Teori Sosiologi. Edisi Kesepuluh*. Bantul : Kreasi Wacana
- Zamsuri, Ahmad. 2016. *Bengkel Sastra Balai Bahasa DIY dalam Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya